

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra biasanya dipandang dengan cermin dari kehidupan masyarakat yang didalamnya terdapat masalah termasuk adanya budaya yang berkembang. Terkait kenyataan yang dikemukakan di atas, Sadewa (2010:65-66). Sebagai objek penelitian, karya sastra banyak memiliki unsur, dimensi, aspek, yang bisa mengkaji dalam penelitian yang multidisiplin seperti psikologi sastra, antropologi sastra, dan sosiologi sastra. Salah satu metode yang digunakan dalam penelitian sastra adalah sosiologi sastra.

Sastra lisan merupakan bagian dari kehidupan sastra yang memiliki posisi sangat penting dalam masyarakat. Selain itu, sastra lisan mempunyai banyak sekali fungsi yang menjadikannya sangat menarik serta penting untuk diselidiki oleh ahli-ahli ilmu masyarakat dan psikologi dalam rangka melaksanakan pembangunan bangsa (Danandjaja, 2002:19). Namun, sebagian sastra lisan yang memiliki kearifan masih ada yang bertahan dan sebagiannya lagi telah hilang ditelan zaman. Oleh karena itu, sastra lisan warisan leluhur yang mengandung kearifan perlu direvitalisasi untuk diterapkan dan diajarkan pada generasi muda sekarang demi penciptaan kedamaian dan peningkatan kesejahteraan bangsa di masa depan (Sibarani, 2012:19—20).

Kearifan lokal adalah aturan yang berlaku di suatu tempat. Kearifan lokal sebagai local genius mampu mengatur tatanan kehidupan. Meskipun zaman telah berubah dan akan terus berubah, kearifan lokal mampu berperan untuk menata kehidupan masyarakat. Kearifan lokal dibagi menjadi dua tipe yaitu kearifan lokal untuk kedamaian dan kearifan lokal untuk kesejahteraan (Sibarani, 2012:125—127).

Hal ini berarti kearifan lokal dapat digunakan sebagai dasar pembentuk karakter masyarakat. Seperti yang dikemukakan Ratna (2011:95) bahwa kearifan lokal membentuk anggota masyarakat bertindak atas dasar kesadaran sekaligus memberikan prioritas terhadap kepentingan kelompok dibandingkan dengan kepentingan individu. Kearifan lokal dapat diperoleh dari cerita rakyat, salah satunya legenda. Legenda ini bisa dikatakan sakral karena mereka mempercayainya adanya mitos di dalam legenda merupakan dari sebuah jaman dahulu dari peperangan tersebut. Masih ada beberapa masyarakat yang mempercayai mitos tersebut hal demikian ialah masyarakat yang memegang nilai-nilai kepercayaan. Oleh karena

itu, masyarakat mempercayai legenda Ki Buyut Batisari sebagai legenda jaman dahulu sejarah Asal Usul Pabedilan. Awalnya dari Pangeran Sutajaya Upas dari Gebang sering berburu *bedil* pada sebuah hutan yang belum banyak penghuni yang ada pohon kesambi sambil membuat pasanggahan. Dari daerah/hutan yang belum berpenghuni itu oleh Pangeran Sutajaya yang diberi nama PABEDILAN yang sesuai dengan arti tempat yaitu *berburu/bedil*. Setelah beberapa lamanya muncullah di daerah seseorang yang bernama Ki Batisari berasal dari Luragung. Karena daerah Pabedilan telah berpenghuni walaupun belum banyak, maka Ki Batisari ditetapkan menjadi pemimpin/kuwu oleh Pangeran Cirebon, yang daerahnya meliputi desa Balagedog.

Rupanya jabatan kuwu itu dihendaki oleh saudaranya yaitu Ki Buyut Batisari yang bernama Ki Rendot. Ki Buyut Batisari tidak menghendaki perebutan kekuasaan, ia memilih mengalah untuk kekuasaannya diberikan kepada Ki Rendot. Ternyata jabatan Ki Rendot hanya sebentar saja karena ia membangkang kepada tugas-tugas Pangeran Cirebon, sehingga penguasa Cirebon memberhentikan dan mengangkat kembali Ki Buyut Batisari sebagai kuwu Pabedilan sehingga dalam waktu cukup lama.

Pada Belanda datang untuk berunding antara Belanda dan Ki Buyut Batisari mengenai sewa pembuatan jalan umum dan jalan kereta api. Sejak itu Pabedilan terbagi tiga, yakni menjadi Desa Pabedilan Wetan, Pabedilan Kulon dan Balagedog, yang masing-masing dipimpin oleh seorang kuwu. Setelah Ki Batisari meninggal dunia terjadilah perubahan cara pergantian jabatan kuwu. Seorang kuwu tidak begitu saja diangkat, melainkan dipilih langsung oleh rakyat atau sebelumnya diadakan kodrah umbuhan. Kebiasaan tersebut berlaku turun temurun hingga sekarang. Makam Ki Buyut Batisari dianggap keramat, sering dikunjungi dan dijadikan tempat menyepi setiap malam Jum'at Kliwon. Sebagian masyarakat Pabedilan sangat tabu/pamali/ipat-ipat/larangan memakan ikan lele, burung tekukur dan daging entog/itik.

Setelah lama kemudian di daerah tersebut munculah seorang yang bernama Ki Batisari berasal dari Luragung, karena daerah Pabedilan sudah dipenuhi oleh penduduk walaupun belum banyak, maka Ki Batisari ditetapkan menjadi Pemimpin Kuwu oleh Pangeran / Pagusten Cirebon yang daerahnya meliputi sampai Desa Balagedog (yang sekarang Desa Tersana dan Silih Asih)

Pada Waktu itu rupanya terjadi Perebutan Kekuasaan antara Batisari dengan saudaranya sendiri Ki Rendot. Akhirnya Kirendot menjadi Kuwu waktu itu selama \pm 2 tahun

,karena dia tidak mematuhi tugas perintah dari Pagusten Cirebon , sehingga pihak penguasa dari Cirebon Turun ke Pabedilan untuk menghentikan Ki Rendot dan mengangkat kembali Ki Batisari menjadi Kuwu di Pabedilan dan lama Kibatisari memerintah.

Pada waktu Belanda datang kemudian menjajah Indonesia, terjadi perundingan antara Belanda dengan Kibatisari mengenai sewa pembuatan Jalan dan Jalan Kereta Api pada waktu itulah Pabedilan dibagi tiga desa yaitu Pabedilan wetan Pabedilankulon dan Balagedog dinyatakan berdiri sendiri ,sehingga semuanya menjadi 3 Desa yang masing - masing dipimpin oleh seorang Kuwu.

Setelah Kibatisari meninggal dunia ada perubahan kuwu Penggantinya tidak diangkat melainkan dipilih langsung oleh rakyat atau istilahnya diadakan Kodrah/ Umbukan/ Pemilihan Kuwu kebiasaan tersebut berliku turun temurun sampai sekarang sampai sekarang adapun Kuwu - Kuwu Pabedilankulon setelah Ki Buyut Batisari adalah Sbb :

1. Kuwu Kobar, memimpin selama \pm 5 tahun (1865 – 1870) ia meninggal Dunia;
2. Kuwu Walisem, memimpin \pm 8 tahun (1870 – 1878) ia diberhentikan karena terjadi kebakaran perkebunan tebu kebetulan diperiksa oleh bendahara / wedana ciledug ,Kuwu walisem tidak ada ditempat,langsung diberhentikan;
3. Kuwu Masriyah, memimpin \pm 20 tahun (1878 – 1898) ia meninggal dunia
4. Kuwu Wastijem, memimpin \pm 21 tahun (1898 – 1918) ia meninggal dunia di Mekah Menunaikan Ibadah Haji.
5. Kuwu Raksajaya, memimpin \pm 26 tahun (1918 – 1944) ia diberhentikan dengan hormat oleh pemerintah Belanda pada waktu itu dan langsung diangkat Kembali oleh Belanda .
6. Kuwu Ju`id \pm 3 tahun (1944 – 1948) tanpa ada pemberhentian ia langsung diganti oleh
7. Kuwu Langbo / Kuwu Castra Penduduk Asli Balagedog Ia menjabat Kuwu Pabedilan \pm 1 tahun (1947 – 1948) dan Kemudian diadakan Kodrah / Pemilihan Kuwu yang terpilih menjadi Kuwu ialah :
8. Kuwu Karta \pm 12 tahun (1960 – 1969) ia berhenti dengan hormat
9. Kuwu Sumardi \pm 8 tahun (1960 – 1969) ,ia berhenti selama belum ada Kodrah yang menjadi menjabat / Kepala Desa ialah CASMIN Ngabihi Desa. setelah Kodrah maka terpilih
10. Kuwu Casmin Cuma 3 tahun (1964 – 1972) memimpin lalu berhenti ;
11. Kuwu Pejabat sementara Kuwu Raswadi sebagai Pejabat yang mengisi kekosongan jabatan Kuwu ;Tahun (1972 – 1973)

12. Kuwu Caslam (1974 - 1986)

Kemudian pada Tahun 1983 ada suatu Program Pemerintah Daerah yaitu Pamekaran Pemerintah Desa yang terdiri atas :

- Desa Pabedilanwetan Menjadi 2, Yaitu :
 - Desa Pabedilanwetan
 - Desa Pabedilankaler.
- Desa Pabedilankulon Menjadi 2, Yaitu :
 - Desa PabedilanKidul
 - Desa Pabedilankulon

Adanya pertukaran desa karena letak /lokasi Desa nama Desa Induk Pabedilan kulon menjadi Pabedilan Kidul dan nama Desa Pamekaran baru dinamakan Pabedilan Kulon .

- Desa Balagedog menjadi 2 Yaitu :
 - Desa Tersana
 - Desa Silih Asih

Dan sejak saat itu keberadaan Desa menjadi 6 Desa dan Kecamatannya Losari. Untuk Desa Pabedilanwetan setelah terjadinya pamekaran , wilayahnya meliputi : Dusun I yang terjadi atas : Blok Jaya Tani , Blok Suka Tarima , Blok Pengasih dan Blok Desa, dan Dusun II yang terdiri atas : Blok Masjid, Blok Jaya mukti , Blok Kajepit (Sebelah selatan Jalan Desa). Kedua dusun ini terjadi atas 12 Rt dan 3 Rt . Masa pemerintahan Kuwu Caslam berakhir Pada Tahun 1986

13. Pejabat Kuwu Casban , sebagai pengganti kekosongan jabatan Kepala Desa selama 2 tahun (1996 – 1988) Pejabat kuwu Casban berasal dari perangkat Desa (sekretaris Desa).

14. Kuwu Abdul Kahar (1988 – 1994), dalam kepemimpinan selama 6 tahun karena meninggal dunia dan dalam masa pemerintahannya adanya perluasan wilayah yaitu Blok Cikandang dan menjadi 13 RT.

15. Pejabat sementara harian Kuwu Taryono (1994 – 1995).beliau memimpin selama satu tahun dalam mengisi kekosongan jabatan Kuwu dan beliau berasal dari Karyawan Kecamatan Losari .

16. Kuwu Casban (1995 -1999) , beliau memimpin Desa Pabedilanwetan selama 4 tahun karena meninggal Dunia.

17. Pejabat sementara Kuwu Casmad (1999-2001) beliau memimpin jabatan Kuwu dengan mengisi kekosongan jabatan .

18. Kuwu Catur, yaitu tahun (2001-2010) beliau memimpin jabatan Kuwu selama sepuluh tahun.

19. Kuwu Taufiq, Kuwu hasil Pemilihan secara demokratis sedang memimpin dan membangun desanya dalam segala bidang.

Secara administratif Desa Pabedilanwetan merupakan salah satu dari 12 Desa di Wilayah Kecamatan Pabedilan kabupaten Cirebon yang terletak 4 Km ke arah Barat dari Kecamatan Pabedilan. Desa Panedilanwetan berada di ketinggian 1.200 M diatas permukaan laut dengan Luas wilayah \pm 137.597 Hektar. Desa Pabedilanwetan berbatasan dengan beberapa desa yaitu :

- a. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Pabedilankidul
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Dukihwidara
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Babakan Losari
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Pabedilankaler

Suhu didaerah desa Pabedilanwetan adalah 28^oC. Iklim Desa Pabedilanwetan sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai Iklim Kemarau dan Penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Desa Pabedilanwetan kecamatan Pabedilan. Iklim suatu daerah sangat berpengaruh dalam kehidupan utamanya untuk pertumbuhan tanaman dan kelangsungan hidup binatang ternak. Selain itu, kondisi geografis desa Pabedilanwetan umumnya merupakan Pegunungan.

- a. Penduduk Desa Pabedilanwetan Kecamatan Pabedilan Sebagian besar 72 % bermata pencaharian di Bidang pertanian (baik Sebagai Petani maupun Buruh tani).
- b. Tingkat pendidikan di Desa Pabedilanwetan sebagaian besar 57 % dari jumlah penduduk sudah tamat SLTP.

Dalam wawancara dengan:

1. Nama : Sariah

Alamat : Dusun 03 Rt 10 Rw 03 Desa Pabedilan wetan Kecamatan Pabedilan
Kabupaten Cirebon

Wawancara : 15 September 2022

2. Nama : Surwad

Alamat : Dusun 02 Rt 09 Rw 03 Desa Pabedilan wetan Kecamatan Pabedilan
Kabupaten Cirebon

Wawancara : 15 September 2022

Bahasa Indonesia salah satu mata pembelajaran yang sangat cukup banyak mendapat perhatian. Hal tersebut salah satunya dikarenakan pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi salah satu faktor penentu Ujian Nasional, sampai-sampai diberikan prioritas lebih dari mata pelajaran tersebut, yang lebih ironisnya sebatas untuk menghadapi Ujian Nasional. Bahasa memiliki fungsi yang sangat penting sebagai sarana belajar. Sehingga perhatian ari elemen-elemen pembelajaran meningkatkan mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Selain itu juga banyak juga faktor-faktor lain yang juga berpengaruh terhadap proses pembelajaran materi tersebut. Di antaranya kondisi pendidik, siswa, dan penjabaran materi itu sendiri dalam pembelajaran di kelas. Elemen-elemen tersebut menjadi sangat berberperan dalam keberhasilan proses pembelajaran di kelas, terutama pembelajaran dengan kompetensi berbicara, seperti kemampuan memerankan tokoh drama atau cerita. Di sekolah-sekolah, naskah drama paling tidak diminati. Hal ini disebabkan menghayati naskah drama yang berupa dialog itu cukup sulit dan harus tekun. Dengan pementasan atau pembacaan oleh orang yang terlatih, hambatan tersebut kiranya dapat diatasi.

Karya sastra bisa dipandang sebagai cermin kehidupan masyarakat yang di dalamnya terdapat berbagai masalah termasuk adanya budaya yang berkembang. Terkait kenyataan yang dikemukakan di atas, Sadewa (2010:65-66) mengemukakan bahwa sebuah karya sastra bisa dibahas atau diteliti melalui berbagai pendekatan yang berkaitan dengan segala hal yang menyangkut kehidupan manusia dan masyarakat. Sastra berbentuk cerita rakyat sebagai karya seni merupakan bagian dari budaya. Kesenian itu pula merupakan bentuk budaya. Cerita rakyat hasil kreatif di dalamnya terdapat cermin kehidupan masyarakat, cerita rakyat juga mengandung identitas suatu daerah dimana terdapat budaya, juga simbol perilaku masyarakat.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Pabedilan Wetan ditemukan permasalahan, yaitu masih banyak masyarakat yang mengalami percayanya dalam mitos sejarah zaman dahulu sehingga masyarakat lebih hati-hati dalam memakan makanan pantangan zaman dahulu. Masyarakat masih banyak percayanya hal mitos tersebut cerita ini dapat diceritakan ke dalam Siswa-siswi SMP sehingga dapat di pelajarnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin menganalisis legenda yang ada di Kecamatan Pabedilan untuk melakukan penelitian ini dengan berjudul “Nilai Kearifan Lokal

pada Legenda Ki Buyut Batisari Kecamatan Pabedilan dengan Pendekatan Sosiologi Sastra dan Pemanfaatannya sebagai modul Pembelajaran Drama di SMP kelas VIII”.

Alasan dipilihnya SMP karena memuat KD 3.16 dan KD 4.16 yaitu materi tentang menelaah karakteristik unsur dan kaidah kebahasaan dalam teks drama yang berbentuk naskah atau pentas. Tuntutan dalam KD tersebut siswa mencapai kompetensi menentukan unsur-unsur drama dan menganalisis kaidah teks drama yang ada pada pembelajaran siswa SMP (Sekolah Menengah Pertama). Peneliti melaksanakan penelitian ini tergantung dengan situasi dan kondisi penelitiannya, jika tidak efektif maka dilakukan di rumah ataupun perpustakaan dan tempat lainnya yang mendukung untuk tempat penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana nilai kearifan lokal pada legenda Ki Buyut Batisari Kecamatan Pabedilan Dengan pendekatan sosiologi sastra?
2. Bagaimana pemanfaatannya sebagai modul pembelajaran drama di SMP kelas VIII?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan nilai kearifan lokal pada legenda Ki Buyut Batisari Kecamatan Pabedilan oleh masyarakat warga setempat.
2. Untuk mendeskripsikan pemanfaatan sebagai modul pembelajaran drama di SMP kelas VIII.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis:

1. Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoretis tentang pendekatan sosiologi sastra. Berikutnya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai acuan untuk menguatkan penelitian yang akan dilakukan seputar nilai kearifan lokal dan menyintesis hasil bacaan atau penelitian serupa.

2. Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Peserta didik akan mengetahui apa saja alat yang di pakai oleh peperangan dan fenomena yang terkandung dalam legenda Ki Buyut Batisari Kecamatan Pabedilan.

b. Bagi Guru

Memberi informasi dan masukan bagi guru bahwa peperangan dalam legenda ki buyut batisari terdapat beberapa alat untk dijadikan untuk perang dalam legenda tersebut hal ini dapat dalam rangka meningkatkan mutu belajar peserta didik.

c. Bagi Masyarakat

Memberi informasi dan masukan dalam hal terkait zaman dahulu bahwa peperangan dalam legenda ki buyut batisari menggunakan bedil atau yang lainnya.

